

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quranul Karim dan *Hadist* Rasulullah SAW. Sepatutnya dijadikan sumber asasi ilmu kependidikan. Darinya dapat dijabarkan berbagai permasalahan dasar kependidikan, dapat pula ditetapkan hakikat psikis manusia serta menggariskan landasan bagi metodologi pendidikan bagi anak-anak dan orang dewasa. Berkenaan dengan hal ini, penulis tidak perlu bersusah payah mencari dalil, sebab Allah SWT telah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai seorang guru.¹

Pendidikan menurut Muhibbin Syah adalah memelihara dan memberi latihan yang memerlukan ajaran dan tuntunan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.² Pendidikan adalah usaha secara sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menyiapkan peserta didik menuju kedewasaan, bercakapan tinggi, berkepribadian berakhlak mulia dan kecerdasan berpikir melalui bimbingan dan latihan. Orang tersebut tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan cara menjalankan ajaran-ajarannya. Agama juga membawa kewajiban-kewajiban yang kalau tidak dilaksanakan akan menjadi utang bagi para penganutnya. Paham kewajiban dan kepatuhan ini selanjutnya membawa pula pada paham adanya balasan. Yang menjalankan kewajiban dan yang patuh akan mendapatkan balasan yang baik dari

¹ Abdul Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1988), h. 15.

² Arifin.M.Zainal. *Penelitian Pendidikan* Bandung:Rosdakarya. 2011.

Tuhan, sedangkan bagi yang tidak menjalankan kewajiban dan yang tidak patuh akan mendapat balasan yang tidak menyenangkan.³

Ki Hajar Dewantara mengatakan, "Pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya."⁴

Dalam pandangan Islam, yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali pendidikan adalah mengurangi akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Dari pengertian pendidikan di atas maka jelas bahwa pendidikan dijadikan sarana untuk melahirkan perubahan-perubahan yang bersifat positif.

Secara fitrahnya manusia memerlukan akhlak guna menopang hidup budayanya, satu kehidupan tak akan bermakna jika dalam jiwa manusia tak sedikit pun tertanam akhlak yang kuat, kehidupan manusia tidak hanya membutuhkan materi, tetapi ia juga membutuhkan kepuasan rohani. Seseorang yang telah mencapai puncak kejayaan materi tentunya ia bimbang dalam mempertahankan kebahagiaan hidupnya, sebab kejayaan sudah statis tidak berkembang dan di saat inilah seseorang berkecenderungan mencari makna hidup, dan Islam hadir dengan menawarkan konsep berakhlak sebagai jaminan hidup yang abadi.⁵

Sesuai dengan firman Allah SWT QS Al-Ahzab : 21.

³ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembentukan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 3

⁴ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), h. 1.

⁵ Muhaimin, M.A. dkk, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi & Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 265.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab 33: Ayat:21).⁶

Ibnu Miskawaih mengatakan ada beberapa konsep dalam mencapai akhlak yang baik. Pertama adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan untuk tidak memperoleh kehormatan dan keutamaan dirinya disisi makhluk. Kedua dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Pengetahuan dan pengalaman yang berkenaan dengan hukum-hukum akhlak yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia.⁷

Pemaparan akhlak yang dipaparkan Ibnu Miskawaih tidak boleh luput dari manusia dan jiwanya, karena akhlak yang sempurna tidak boleh lepas dari mengenali jiwa sendiri. Kesempurnaan itu dimiliki dengan jalan pengupayaan yang didasari pada pengenalan manusia. Maka Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan masing-masing jiwa manusia. Ibnu Miskawaih memberi tekanan yang lebih utama buat pribadi jiwa manusia ada tiga, yaitu:

1. jiwa bernafsu (Al-nafs Al-bahimiyyat) sebagai jiwa terendah. Posisi tengah jiwa Al-nafs Al-bahimiyyat adalah Al-'iffah (menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat).
2. Jiwa keberanian (Al-nafs Al-sabu'iyat) sebagai jiwa pertengahan. Posisi tengah jiwa Al-nafs Al-sabu'iyat adalah *As-saja'ah* (keberanian yang diperhitungkan dengan masa untung ruginya).
3. Jiwa berfikir (Al-nafs An-nathiqah) sebagai jiwa tertinggi. Posisi tengah jiwa Al-nafs An-nathiqah adalah Al-hikmah (kebijaksanaan). Adapun perpaduan dari ketiga posisi tengah tersebut adalah keadilan atau keseimbangan.⁸

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007) h.420.

⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), h. 11-23.

⁸ Ibnu Miskawaih, *al-Fauz al-asghar*, (Mesir: Mathba'at al-sa'adat, 1325H), h. 13 dan 49.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gagasan pendidikan fundamental dari seorang tokoh Ibnu Miskawaih yaitu tentang pendidikan akhlak yang dijadikan sebagai konsep dalam pembangunan sumber daya manusia dan mengembangkan perilaku peserta didik menjadi insan kamil.

Demikian Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa dua hal yang harus diberikan pada anak didik dalam membentuk kepribadian yang utama ialah seimbangnyanya kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Menurut Hasan Langgulung pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk menciptakan pola tingkah laku anak atau orang yang sedang di didik.⁹ Sebenarnya pendapat dalam masalah pendidikan dapat dibagi kedalam dua golongan yaitu golongan yang menggunakan sudut internal dan eksternal. Bagi golongan internal menganggap bahwa pengembangan potensi manusia ditentukan oleh faktor pembawaan yang bersifat kodrat dari lahir, yang tidak dapat diubah oleh lingkungan atau pengajaran dari luar. Berbeda dengan golongan eksternal menganggap bahwa pengembangan potensi manusia harus dipelajari tidak bersifat kodrat dari lahir.

Terkait dua golongan ini, Ibnu Miskawaih berada pada posisi tengah antara golongan internal dan eksternal, dimana dalam salah satu penjelasannya ia membagi manusia menjadi tiga golongan, yaitu : Pertama, golongan yang baik menurut tabiatnya. Jika orang baik menurut tabiatnya, maka ia tidak bisa berubah menjadi orang jahat. Kedua, manusia yang jahat menurut tabiatnya, mereka sulit merubahnya karena merupakan bawaan. Kedua golongan ini jarang terjadi tapi mungkin terjadi hanya kepada orang tertentu. Yang ketiga adalah golongan yang dapat menjadi baik atau menjadi jahat, hal itu terjadi karna faktor lingkungan atau faktor pendidikan yang ia terima, golongan inilah yang banyak terjadi dikalangan mayoritas manusia dan fungsi pendidikan akhlak adalah untuk membimbing golongan ini. Maka menurut Ibnu Miskawaih pendidikan akhlak menjadi konsep untuk terfokus mengarahkan tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia

⁹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Akhlak* (Jakarta: Al Husna Baru 2003). h.1

menurutnya ada dua yaitu baik dan buruk.¹⁰ Ibnu Miskawaih juga menegaskan seseorang yang memfokuskan dirinya terhadap suatu tujuan kebaikan dan ia mencapainya maka orang tersebut dikatakan orang yang bahagia, karena kebahagiaan bisa dicapai oleh manusia yang memiliki kemauan yang tinggi. Adapun orang yang membiarkan dirinya didalam keburukan maka orang tersebut dikatakan orang yang sengsara, karena keburukan merupakan hal yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan, mungkin berupa hambatan dikarenakan rendahnya kemauan dan upayanya atau berupa kemalasan serta enggan mencari kebaikan. Dikarenakan menurut Ibnu Miskawaih jiwa dan jasad yang tidak terlepas dari didikan akhlak dan selalu dalam kebaikan itulah disebut dengan seseorang yang mencapai kebahagiaan.¹¹

Ibnu Miskawaih menegaskan lagi bahwa pembentukan tingkah laku yang didalamnya terdapat didikan akhlak yang baik dan terus menerus menyesuaikan dirinya dengan hal yang dapat mempengaruhi jiwanya menjadi baik, maka keburukan tidak akan ada pada dirinya.¹² Dari beberapa pemaparan Ibnu Miskawaih tentang konsep pendidikan akhlak diatas tidak terlepas dari jiwa dan jasad yang bertujuan mengarahkan tingkah laku terhadap kebaikan.

Harun Nasution mengutip dari Tor Andre yang mengatakan bahwa Al-Qur'an memiliki corak idealis yang jelas, di antaranya adalah kemurahan hati, kesediaan menolong orang lain, saling menghormati, berterima kasih kepada orang tua, pemurah, sikap damai, tidak melakukan zina, tidak bersumpah palsu, tidak buta dan tuli terhadap teguran untuk kebaikan dan cinta sesama manusia.¹³

Namun pendidikan akhlak di era modern saat ini sangatlah minim, yang menyebabkan banyaknya penyimpangan-penyimpangan terjadi diluar syari'at agama islam khususnya dikalangan anak-anak muda. Seperti: berbicara kasar

¹⁰ Suwito, *Filsafat pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004) h. 77.

¹¹ Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan 1994)h. 40 dan 41.

¹² Nadia Jamal Al-din, *Ibnu Miskawaih Pendidikan Pencerdasan Spiritual* (Kartasura: CV. Diomedia 2020).h. 32 dan 33.

¹³ Harun Nasution, *Islam Rasional*. h. 216.

terhadap orang yg lebih tua, membantah perintah orang tua serta berbuat durhakaterhadap orang tua. Padahal didalam Al-Quran sendiri sudah jelas bahwa sangat dilarang untuk membantah atau membentak bahkan berdurhaka kepada orang tua.

Seperti firman Allah SWT dalam surah Al-Isra ayat: 23, yaitu:

**وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِأَنفُسِكُمْ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يَبْتَلِيَنَّ عَنْدَكَ
الْكِبْرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفًّا ۖ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا**

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik."(QS. Al-Isra' 17: Ayat 23).¹⁴

Maka dalam pandangan Islam, pendidikan akhlak merupakan suatu keniscayaan dalam rangka menciptakan perubahan dan peradaban yang lebih baik bagi keberlangsungan hidup ummat manusia, yang melahirkan generasi manusia yang memiliki akhlak yang baik dalam menjalani kehidupannya. Maka pendidikan akhlak atau mempelajari segala sesuatu yang berkaitan untuk membimbing akhlak, merupakan sesuatu yang dianjurkan bahkan diwajibkan guna mengurangi akhlak buruk yang ada pada diri seseorang dan menjadikan dirinya menjadi insan yang lebih berakhlak mulia serta bijaksana.

Selanjutnya, Rasulullah Saw. memerintahkan umat Islam untuk terus belajar sebagai salah satu identitas keislaman, dan menjadi bukti bahwa belajar

¹⁴ *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006) h. 284.

merupakan sesuatu yang sifatnya *urgen* dan hukumnya wajib bagi segenap umat Islam. Tuntutan agama untuk memperdalam ilmu pengetahuan bukan hanya dilakukan ketika masih anak-anak, remaja atau usia tua, tetapi diharapkan hingga seseorang menutup matanya kembali ke hadirat Allah swt.

Didalam hadist Rasulullah SAW disebutkan bahwa dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda (berdo'a):

**اللَّهُمَّ انْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي ، وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي ، وَزِدْنِي عِلْمًا
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ**

Artinya : *"Ya Allah, berilah aku manfaat dari apa yang telah Engkau ajarkan kepadaku. Ajarilah aku akan apa yang bermanfaat untukku, dan tambahkanlah ilmu kepadaku. Segalapuji bagi Allah pada segala situasi dan kondisi" (HR. Abu Daud)¹⁵.*

Hadist di atas dengan jelas menegaskan bahwa ilmu yang kita pelajari haruslah ilmu yang bermanfaat, tidak boleh ilmu yang dapat memudharatkan orang lain seperti ilmu sihir, dan ilmu maksiat lainnya. Ilmu yang bermanfaat sangatlah dianjurkan dalam agama *Dinullah*, yaitu agama Islam. Ilmu yang didapat akan bertambah dan bermanfaat apabila diajarkan kepada orang lain, dengan keyakinan yang sungguh-sungguh.

Do'a yang didengar serta dikabulkan juga adalah do'a yang apabila cara meminta dengan penuh khusyu' kepada Ilahi, disertai dengan niat yg baik, hati yang khusyu' dan jiwa yang tenang. Disebutkan juga didalam kitab Al-Hikam karangan As-Syaikh Ibnu Atha'illah As-sakandari, beliau mengatakan bahwa:

¹⁵ Muhammad Nasharuddin Al-Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, Cet. 1, (Saudi Arabia, Maktabah Al-Ma'arif, 2005), h.132.

“Allah SWT senang mendengar tangisan-tangisan hambanya ketika berdoa akannya.

Beberapa sarjana Islam menentukan kriteria utama bagi suatu proses pembelajaran sebagaimana disampaikan oleh Abuddin Nata seperti dikutip oleh Ahmad Syar'I, sebagai berikut:

1. Mengarahkan manusia agar seluruh aktivitas dilakukan dalam rangka pengabdian kepada Allah swt.
2. Membina dan mengarahkan potensi akal, hati dan jasmani untuk mendukung terlaksananya pengabdian akan Allah SWT.
3. Mengarahkan manusia agar mampu berakhlak mulia.
Mengarahkan manusia agar mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.¹⁶

Pemahaman terhadap ayat-ayat al-Quran dalam hubungannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan tersebut, amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Keterkaitan ini dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut:

1. Bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah sikap mental dan perilaku tertentu yang dalam konteks Islam adalah agar menjadi seorang muslim yang terbina seluruh potensi dirinya sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah dalam rangka beribadah kepada Allah, namun dalam proses menuju kearah tersebut diperlukan adanya upaya pengajaran. Dengan kata lain pengajaran adalah salah satu sarana untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Bahwa dalam kegiatan pengajaran tersebut, seorang pendidik mau tidak mau harus mengajarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, karena dalam ilmu pengetahuan itulah akan dijumpai berbagai informasi, teori, rumus, konsep-konsep dan sebagainya yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan

¹⁶ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), h. 25.

pendidikan. Dari proses pengajaran yang demikian itu akan terciptalah pemahaman, penghayatan dan pengalaman.

3. Bahwa melalui pendidikan diharapkan pula lahir manusia yang kreatif, sanggup berpikir sendiri, walaupun kesimpulannya lain dari yang lain, sanggup mengadakan penelitian, penemuan dan seterusnya. Sikap yang demikian itu amat dianjurkan dalam Al-Qur'an.
4. Bahwa pelaksanaan pendidikan harus mempertimbangkan prinsip pengembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan petunjuk al-Qur'an. Yaitu pengembangan ilmu pengetahuan yang ditujukan bukan semata-mata untuk pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, melainkan untuk membawa manusia semakin mampu menangkap hikmah di balik ilmu pengetahuan yang dimilikinya yaitu rahasia keagungan Allah SWT. Dari keadaan yang demikian itu, maka ilmu pengetahuan tersebut akan memperkokoh akidah, meningkatkan ibadah dan berakhlak yang mulia.
5. Pendidikan harus mampu menjadikan anak didik agar mencintai ilmu pengetahuan, yang terlihat dari terciptanya semangat dan etos keilmuan yang tinggi, memelihara serta menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, bersedia mengajarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya itu untuk kepentingan dirinya, agama, bangsa dan negara.

Cukup beralasan jika Ibnu Miskawaih lebih menekankan pendidikan akhlak bagi pembangunan manusia. Karena pembangunan manusia sejatinya adalah pembangunan jiwa dengan penuh keutamaan sebanding sama dengan kenikmatan jasmani, harta dan kekuasaan. Kehidupan manusia bukanlah kehidupan zuhud dan

penolakan, akan tetapi kompromi dan keseimbangan antara tuntutan-tuntutan jasad dan ruh.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut , mendorong penulis untuk mengadakan penelitian guna mengetahui sejauh mana atau bagaimana **“Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Akhlak?
2. Bagaimana konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dalam mempertahankan martabat manusia ?
3. Apa saja komponen-Komponen pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dalam menanamkan akhlak yang baik bagi peserta didik ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk menganalisis Bagaimana Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Akhlak.
- b) Untuk menganalisis Bagaimana konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dalam mempertahankan martabat manusia.
- c) Untuk menganalisis apa saja komponen-Komponen pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dalam menanamkan akhlak yang baik bagi peserta didik.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian merupakan gambaran dan harapan peneliti pada hasil akhir dari penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a) Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam bidang penelitian, khususnya penelitian tentang Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih.

b) Bagi Institusi Pendidikan

Bagi Universitas Islam Sumatera Utara, semoga dengan hasil penelitian ini berguna untuk mengembangkan ilmu khususnya terkait tentang ilmu pendidikan Islam, di samping mempersiapkan metode dan solusi agar kedepannya dapat melahirkan dan menciptakan ilmuan-ilmuan yang selaras dengan ilmu pendidikan dalam Islam.

D. Batasan Istilah

Agar lebih memahami akan pengertian judul dalam penulisan skripsi ini sekaligus agar tidak salah paham dalam menanggapi permasalahan maka dibawah ini perlu adanya penegasan istilah-istilah pada judul sebagai berikut:

1. Konsep

Konsep adalah ide umum (pendapat) atau kerangka dasar yang bersifat rancangan yang telah dipikirkan. Menurut Kant yang dikutip oleh Harifudin Cawidu yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak

tentang sesuatu.¹⁷ Fungsi dari konsep pada umumnya untuk mempermudah seseorang dalam memahami suatu hal, karna sifat konsep sendiri adalah mudah dimengerti serta mudah dipahami.¹⁸

2. Pendidikan

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Teguh Triwiyanto, pendidikan adalah usaha menarik sesuatu didalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup dengan tepat.¹⁹

3. Akhlak

Akhlak adalah tingkah laku atau sikap seseorang antara baik dan buruk antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Pengertian akhlak menurut Rosihan Anwar adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu.²⁰

4. Ibnu Miskawaih

Dalam sejarah pemikiran Islam, Ibnu Miskawaih dikenal sebagai intelektual Muslim pertama di bidang falsafat akhlak.²¹

Nama lengkapnya adalah Ahmad ibnu Muhammad ibnu Ya'qub ibnu Miskawaih. Akan tetapi ada orang yang menyebut nama-nya dengan Ibn

¹⁷ Harifudin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam Al-Quran, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h.13.

¹⁸ Idtesis.Com *Pengertian Konsep Menurut Para Ahli*, (Diposting Tanggal 20 Maret 2015)

¹⁹ Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal.23-24

²⁰ Rosihan Anwar, *Asas Kebudayaan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

²¹ Abd Al-Aziz Izzat, *Falsafatuhu Al-Akhlaqiyyat wa Mashadiruha*, (Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1946), h.8.

Maskawaih dan ada pula yang hanya menye-but dengan nama Maskawaih atau Miskawaih. Ibnu Miskawaih lahir di Rayy dan meninggal di Isfahan. Tahun kelahirannya diperkirakan 320H/932M dan wafat 9 Shafar 421/16 Pebruari 1030. Ibnu Miskawaih sepenuhnya hidup pada masa pemerintahan dinasti Buwaihi (320-450H/ 932-1062M) yang para pemukanya berfaham Syi'ah. Latar belakang pendidikannya secara rinci tidak diperoleh keterangan. Akan tetapi ia didapati belajar sejarah kepada Abu Bakr Ahmad ibn Kamil Al-Qadi. Pelajaran falsafat ia peroleh dari ibn Al-Khammar dan pelajaran kimia didapat dari Abu Thayyib. Pekerjaan utama Ibn Miskawaih adalah bendaharawan, sekretaris, pustakawan, dan pendidik anak para pemuka dinasti Buwaihi. Selain akrab dengan penguasa, Ibnu Miskawaih juga banyak bergaul dengan para ilmuan seperti Abu Hayyan Al-Tauhidi, Yahya ibnu 'Adi, dan Ibn Sina. Ibnu Miskawaih juga dikenal sebagai sejarawan besar yang kemasyhurannya melebihi pendahulunya, Al-Thabari. Selain itu ia juga dikenal sebagai dokter, penyair, dan ahli bahasa Menurut Ahmad Amin, semua karya Ibn Miskawaih tidak luput dari kepentingan falsafat akhlak. Sehubungan dengan hal itu tidak heran jika ia dikenal sebagai moralis.²²

Keahlian Ibnu Miskawaih di berbagai bidang tersebut antara lain dibuktikan dengan karya tulis berupa buku dan atau artikel. yaitu :

- 1) Risalat fi Al-Lazzat wa Al-Alam
- 2) Risalat fi Al-Thabi'at
- 3) Risalat fi Jauhar Al-Nafs
- 4) Maqâlat Al-Nafs wa Al-'Aql
- 5) Min Kitab Al-'Aql wa Al-Ma'qul
- 6) Risâlat fi Jawâb fi Su'al li'Ali Ibn Miskawaih ila Abi Hayyan Al-Shaul fi Haqiqat Al-Adl
- 7) Al-Jawâb fi Al-Masa'il Al-Salas
- 8) Kitâb Thaharat Al-Nafs

²² Ahmad Amin, *Zuhr Al-Islam*, (Kairo:TP,1952), Vol.2,h.177.

- 9) Tahzib Al-Akhlaq wa Tathhîr Al-A'raq
- 10) Al-Fauz Al-Ashghar
- 11) Al-Fauz Al-Akbar
- 12) Kitâb Al-Sa'adat disebut juga Tartîb Al-Sa'adat
- 13) Tajârib Al-Umam
- 14) Asy'ar Miskawaih
- 15) Uns Al-Farid

E. Telaah Pustaka

Penelitian ini tentang Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih, yang mana didalam penelitian ini penulis telah mendapat bahan referensi sebagai pendukung, penelitian ini didukung oleh peneliti-penelitian terdahulu yaitu :

- 1) Jurnal penelitian Nurul Azizah dengan judul: Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Konsep dan Urgensinya dalam Penegembangan Karakter Diindonesia.

Dalam penjelasan Nurul Azizah dalam Pendidikan Al-Akhlak belum mampu menghasilkan anak didik berkualitas secara keseluruhan, baik dalam aspek bathin, maupun rohani. Kurangnya pengetahuan tentang pentingnya pendidikan akhlak di dalam sekolah, berubahnya gaya hidup dan berkembangnya teknologi, mengakibatkan pula merosotnya akhlak manusia.

- 2) Jurnal penelitian Rosmajida dengan judul: Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih.

Dalam penjelasan Muktazzah Fiddini menyampaikan beberapa pokok pikiran Miskawaih. Pemikirannya yang bercorak psikologis mengenai pembahasannya tentang pendidikan khususnya yang terdapat dalam karyanya Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq. Dalam konteks psikologi, Ibnu Miskawaih banyak mengutai tentang jiwa dan jisim yang terkait dengan watak pribadi seseorang yang berimplikasi dan melahirkan perilaku yang baik. Khususnya keterkaitannya dengan pembentukan watak pendidikan dan ilmu jiwa. Dengan kata lain, pendidikan yang terdapat dalam pembahasan Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq mencakup tentang ilmu jiwa pendidikan dengan menyajikan penerapan psikologi ke dalam pendidikan budi pekerti (akhlak).

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dimaksudkan sebagai gambaran umum yang akan menjadi pembahasan proposal yang ditulis oleh penulis, sehingga antara bagian yang satu dengan yang lain saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan yang utuh, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI, yang menguraikan tentang pengertian pendidikan dan pengajaran, pengertian konsep pendidikan akhlak, dasar

pendidikan akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, tujuan pendidikan akhlak.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, yang menguraikan tentang objek dan sumber penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, yang berisikan tentang hasil penelitian beserta pembahasan.

BAB V, merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran. dan bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan dan Pengajaran

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogik* yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktudilahirkan didunia ini. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya dan masyarakat.

Defenisi pendidikan menurut para ahli diantaranya yaitu:

- a. Menurut Ki Hajar Dewantara mengatakan pendidikan tersebut adalah merupakan tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksud pendidikan yaitu menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak tersebut agar merela dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan.¹
- b. Menurut Melmambessy Moses pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut dapat merubah tingkah laku, kedewasaan

¹ Haryanto, *pengertian pendidikan menurut para ahli* (Diposting Tanggal 9 april 2017).

berpikir, dan kedewasaan kepribadian kedalam pendidikan formal, nonformal, dan informal.²

- c. Menurut Lengeveld pendidikan merupakan usaha mempengaruhi, melindungi, serta memberikan bantuan yang tertuju kepada kedewasaan anak didiknya atau dengan kata lain membantu anak didik agar cukup mampu dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain.³
- d. Menurut Dewey seorang ahli pendidikan, pendidikan adalah suatu proses pengalaman, karena hidup adalah pertumbuhan, pendidikan, berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi usia. Proses pertumbuhan adalah proses penyesuaian pada tiap-tiap fase serta menambahkan kecakapan didalam perkembangan seseorang.⁴

Diambil kesimpulan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia dan mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal.⁵

2. Pengertian Pengajaran

Pengajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik. Dengan kata lain pengajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan

² Moses Melmambessy, *Analisis Pengaruh Pendidikan*, (Papua: Media Riset dan Bisnis 2002) h. 18-32.

³ Ahmad Suriansyah, *Landasan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1998) h. 35-36.

⁴ Ahmad Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996) h. 41-42.

⁵ Muhammad Irham, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2013) h. 19.

peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Pengajaran juga dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri, melalui pengajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interkasi dan pengalaman belajar.⁶

Defenisi pengajaran menurut beberapa ahli,yaitu:

- a. Menurut Mahalani Razali, pengajaran merupakan aktivitas-aktivitas yang bertujuan dan memiliki tujuan dimana seorang guru berbagi informasi dengan mahasiswa untuk memungkinkan mereka menyelesaikan sesuatu tugas yang tidak bisa diselesaikan sendiri sebelum itu.
- b. Menurut Sulaiman Masri Mashudi Bahari pengajaran merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai unsur termasuk kualitas pengajaran, kecerdasan, bakat, dan minat siswa serta pengaruh motivasi dari lingkungan sekolah, rumah, dan dorongan orang tua terhadap siswa.
- c. Menurut Lydia Harlina Martono dan Satya Joewan, pengajaran adalah salah satu aspek dari pendidikan, yaitu aspek pengetahuan (*kognitif*). Pengajaran memberikan keterampilan dan pengetahuan.⁷

Diambil kesimpulan pengajaran merupakan proses mentranfer ilmu pengetahuan yang dimiliki seorang guru terhadap peserta didik yang bertujuan untuk memberikan pemahaman akan suatu ilmu yang belum diketahui oleh peserta didik.

⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009) h.85.

⁷ Ahmad Arifin, Op.Cit, h.37-40.

B. Pengertian Konsep Pendidikan Akhlak

Kata Konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, yang artinya sesuatu yang dipahami. Secara garis besar definisi konsep adalah suatu hal umum yang menjelaskan atau menyusun suatu peristiwa, objek, situasi, ide, atau akal pikiran yang sistematis dengan tujuan untuk memudahkan komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir lebih baik. Pengertian lainnya mengenai konsep ialah sekumpulan gagasan atau ide yang sempurna dan bermakna berupa abstrak, entitas mental dan universal dimana mereka bisa diterapkan secara merata untuk setiap ekstensinya sehingga konsep membawa suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama dan membentuk suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan.⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang maupun sekelompok orang dengan tujuan untuk mendewasakan seseorang melalui usaha pengajaran dan pelatihan.⁹ Pendidikan dilihat dari istilah bahasa Arab mencakup berbagai pengertian, antara lain *tarbiyah*, *tahzib*, *ta'lim*, *ta'dib*, *mawa'izh* dan *tadrib*. Untuk istilah *tarbiyah*, *tahzib* dan *ta'dib* sering dikonotasikan sebagai pendidikan. *Ta'lim* diartikan pengajaran, *mawa'izh* diartikan pengajaran atau peringatan dan *tadrib* diartikan pelatihan.

Istilah di atas sering digunakan oleh beberapa ilmuwan sebagaimana Ibn Miskawaih dalam bukunya yang berjudul *Tahzibul Akhlak*, dan Burhan al-Islam al-Zarnuji memberikan judul salah satu karyanya *Ta'lim Muta'alim Tarikh at-Ta'alum*. Perbedaan itu tidak menjadikan penghalang dan para ahli sendiri tidak mempersoalkan penggunaan istilah di atas. Karena, pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam suatu kesimpulan awal, bahwa pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim berfungsi sebagai pengisi nilai-nilai keislaman.¹⁰

Secara istilah, *tarbiyah*, *ta'dib* dan *ta'lim* memiliki perbedaan satu sama lain

⁸ Laode Syamri, *Definisi Konsep Menurut Para Ahli*, 2015 (<http://laodesyamri.net>)

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Departemen Pendidikan Nasional, cet. 3, h. 26

¹⁰ Djunaidatul Munawwaroh, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003) h.

dari segi penekanan, namun apabila diteliti dari segi unsur kandungannya, terdapat keterkaitan yang saling mengikat satu sama lain yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak. Kata *ta'dib*, lebih menekankan pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Sedang pada *tarbiyah*, difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. Sedangkan kata *ta'lim*, titik tekannya pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan pemahaman amanah kepada anak. Dari pemaparan ketiga istilah tersebut, maka terlihat bahwa proses *ta'lim* mempunyai cakupan yang lebih luas dan sifatnya lebih umum disbanding dengan proses *tarbiyah* dan *ta'dib*.

Definisi pendidikan dikemukakan para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, antara lain sebagai berikut:

- a. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.
- b. Ahmad D Rimba mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹¹
- c. Pendidikan merupakan satu-satunya jalan untuk menyebar luaskan keutamaan, mengangkat harkat dan martabat manusia, dan menanamkan nilai kemanusiaan. Sehingga dapat dikatakan, kemakmuran dan kejayaan

¹¹ Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999) h. 2-3

masyarakat atau bangsa sangat bergantung pada sejauh mana keberhasilan dalam bidang pendidikan dan pengajaran.¹²

Sedangkan definisi pendidikan menurut para ilmuwan Barat sebagai berikut: Pendidikan menurut Plato ialah mengasuh jasmani dan rohani, agar sampai kepada keindahan dan kesempurnaan yang mungkin dicapai. Menurut Jules Simon pendidikan ialah jalan untuk merobah akal menjadi akal yang lain dan merobah hati menjadi hati yang lain. Menurut James Mill pendidikan ialah menyiapkan seseorang, supaya dapat membahagiakan dirinya khususnya dan orang lain umumnya. Sedangkan menurut Rousseau, Pendidikan ialah memberikan kepada kita perbekalan yang tak ada pada masa kanak-kanak, tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.¹³

Apabila istilah pendidikan ini dikaitkan dengan Islam maka para ulama Islam memiliki pandangan yang lebih lengkap sebagaimana pandangan M. Yusuf Qardhawi memberikan pengertian bahwa: “Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan, dan kejahatannya, manis dan pahitnya.”¹⁴

Pendek kata pendidikan telah didefinisikan oleh banyak kalangan sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari, namun pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam suatu kesimpulan awal, bahwa “pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi secara lebih efektif dan efisien.

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, masdar dari kata *khulq*, atas timbangan (*wazan*) *tsulasti mazid, af’ala – yuf’ilu – if’alan* yang berarti *al-sajiyah, al-tabi’ah* (kelakuan, watak dasar), *al’adat* (kebiasaan), *al- maru’ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama). Kata akhlak merupakan *isim jamid (isim ghair mustaq)*, tidak memiliki akar kata, jamak dari kata *khaliqun* atau *khuluqun*, artinya sama dengan

¹² Abidin Ibn Rusn, *Pendidikan Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) h. 55

¹³ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990) cet. III, h. 6.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002) Cet. IV, h. 5.

akhlak. Kedua kata ini terdapat dalam Al-Quran dan sunnah. Namun didalam bahasa Indonesia berarti budi pekerti dan sopan santun.¹⁵

Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Senada dengan definisi akhlak menurut Ibnu Miskawaih, Akhmad Sodiq mengatakan bahwa akhlak merupakan “kondisi jiwa yang mendorong terwujudnya perilaku tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.¹⁶

Sedangkan menurut imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumiddin*, akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran. Akhlak disini adalah sifat yang sudah tertanam dalam diri dan menjadi adat kebiasaan seseorang, sehingga secara otomatis terekspresi dalam amal perbuatan dan tindakannya. Dalam pengertian hakikinya akhlak itu bukan perbuatan yang lahir atas pertimbangan karena mengingat sesuatu faktor yang timbul dari luar diri, tetapi sebagai refleksi jiwa.¹⁷

Sejalan dengan pendapat diatas, Ibrahim Anas mengatakan, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang melahirkan bermacam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pertimbangan. Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa akhlak merupakan kehendak dan kebiasaan manusia yang menimbulkan kekuatan-kekuatan besar untuk melakukan sesuatu. Kehendak merupakan keinginan yang ada pada diri manusia setelah dibimbing. Sedangkan pembiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Perbuatan dilakukan atas kesadaran sendiri, tanpa paksaan dari luar. Jadi, orang yang baik akhlaknya adalah orang yang tetap kecenderungannya kepada yang baik, dan orang yang buruk akhlaknya adalah orang yang tetap kecenderungannya kepada yang buruk. Dengan demikian, akhlak adalah perbuatan yang disadari oleh

¹⁵ Damanhuri, *Akhlak Perspektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Singkili*, (Jakarta: Lectura Press, 2013) cet. I, h. 28.

¹⁶ Akhmad Sodiq, Problematika Pengembangan Pembelajaran PAI, *Tahdzib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 3, 2009, h. 38

¹⁷ Damanhuri, Op.Cit, h. 29.

si pelaku. Jika seseorang melakukan sesuatu tanpa sadar, dipaksa, atau lupa, maka dia terlepas dari dosa dan tidak bisa dimintai pertanggungjawaban. Namun demikian, dia tetap diperintahkan untuk meminta ampun kepada Allah SWT atas apa yang dilakukannya sebagaimana anjuran Alquran. Akhlak dimaksudkan adalah perbuatan yang memiliki ciri-ciri :

- (1) Sebagai ekspresi sifat dasar seseorang yang konstan dan tetap.
- (2) sebagai perbuatan yang selalu dibiasakan sehingga ekspresi akhlak dilakukan berulang-ulang, karena dalam pelaksanaannya tanpa disertai pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.
- (3) apa yang diekspresikan dari akhlak merupakan keyakinan seseorang dalam menempuh suatu keinginan, sehingga dalam perwujudannya tanpa ada keraguan di dalamnya.

Mencermati pengertian yang ada, bahwa hakikat akhlak memiliki lima ciri, yaitu:

- (1) perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa yang menjadi bagian kepribadian.
- (2) perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- (3) perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan.
- (4) perbuatan dilakukan secara sungguh-sungguh, bukan bersandiwara.
- (5) perbuatan yang dilakukan secara ikhlas semata-mata karena Allah.

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan Pendidikan Akhlak adalah bimbingan, asuhan dan pertolongan dari orang dewasa, lembaga pendidikan, dan orang tua untuk membawa anak didik ke tingkat kedewasaan yang mampu membiasakan

diri dengan sifat-sifat yang terpuji dan menghindari sifat-sifat yang tercela. Dan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.¹⁸

Dari definisi pendidikan dan akhlak di atas. Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Akhlak adalah suatu upaya atau proses untuk membentuk suatu keadaan jiwa yang terarah pada keadaan yang baik, yakni sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Sehingga yang diharapkan adalah baiknya akhlak para generasi muslim untuk membangun kehidupan bangsa kedepan. Dengan akhlak yang baik, maka akan tercipta interaksi sosial yang baik.

Pendidikan akhlak dengan kata lain adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidikan secara terus menerus dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

C. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar secara bahasa berarti "fundamen, pokok atau pangkal suatu pendapat (ajaran, aturan), atau asas."¹⁹ Lebih lanjut dikatakan bahwa dasar adalah landasan berdirinya sesuatu yang berfungsi memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai.²⁰ Adapun yang menjadi dasar akhlak dalam Islam adalah Al-Quran dan

¹⁸ Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999) h. 63.

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Op.Cit*, h. 318

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994) cet. I, h. 12

Sunnah Rasulullah SAW.

Dalam tuntunan Islam telah ditetapkan bahwa Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW sebagai sumber moral atau dasar dalam Islam yang menjelaskan criteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Kedua dasar inilah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan untuk mengatur pola hidup dan menetapkan perbuatan yang baik dan buruk. Akar dari akhlak Islam adalah taqwa. Orang yang taqwa mengetahui sungguh- sungguh bahwa Islam itu sumber dari pada akhlak dan taqwa adalah pusatnya.

Al-Quran dan Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Quran sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, maka selaku umat Islam Rasulullah SAW menjadi teladan bagi seluruh umat manusia, sesuai dengan tujuan Nabi Muhammad diutus menjadi Rasul sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW , (*HR.Al- Baihaqi*) yang berbunyi :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : *Sesungguhnya aku (Nabi Muhammad SAW) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR.Al- Baihaqi).*²¹

Berdasarkan hadist tersebut di dijelaskan bahwasannya terdapat suri teladan yang baik, yaitu dalam diri Rasulullah SAW yang telah dibekali akhlak yang mulia dan budi luhur oleh Allah SWT yang bertujuan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

D. Ruang lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak *Diniyah* (agama/Islam) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang akhlak Islami yang

²¹ Syamsuddin Al- Sakhawi, *Al-Maqashid Al-Hasanah fi Bayan Katsir Min Al-Hadistn Al-Mustahirah 'Ala Alsinah*, (Beirut: Dar Al-Kitab Al- Arabi, 1405 H) h. 180.

demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut.

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai sang khalik. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah lah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), setelah ia menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberi roh. Dengan demikian, sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya berterima kasih kepada yang telah menciptakan.

Kedua, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepadamanusia.

Ketiga, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak, dan sebagainya.

Keempat, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Sesungguhnya pun Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan di atas, bukanlah menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaannya. Akan tetapi, sebagaimana manusia sudah sewajarnya menunjukkan sikap akhlak yang pas kepada Allah.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Di antaranya dengan tidak menyekutukan-Nya, taqwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridha dan ikhlas kepada semua keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdoa kepada-Nya, beribadah, meniru sifat-Nya, dan selalu berusaha mencari keridhaan-Nya.

Sementara itu, Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya.²²

Akhlak terhadap Allah ini bertujuan untuk membina hubungan yang lebih dekat kepada Allah SWT, sehingga Allah dirasakan selalu hadir dan mengawasi segala bentuk dan tingkah laku perbuatan manusia, termasuk perbuatan baik dan buruk yang dilakukannya.²³

b. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri, antara lain adalah dengan cara memenuhi segala kebutuhan dirinya sendiri, menjaga kesucian diri dari segala kemaksiatan, menutup aurat, jujur dalam perkataan, berbuat ikhlas serta rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki dan dendam, menjauhi segala perkataan dan perbuatan yang sia-sia, menghormati, menyayangi dan berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain.

²² Abudin Nata, *Akhlak Tsawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014) cet. XIV, h. 128

²³ Sururin, Asep Usmar Ismail, Wiwi Sajarah, *Tasawuf*, (Jakarta: PSW UIN Jakarta, 2005) h.26

Menyadari bahwa diri kita adalah ciptaan Allah, maka sebagai hambanya kita harus mengabdikan kepada Allah. Dengan mengetahui siapa diri kita, maka kita akan mengetahui Tuhan kita. Diantara cara untuk berakhlak kepada diri sendiri yaitu:

- a. Memelihara kesucian diri baik jasmanai maupun rohani.
- b. Memelihara kepribadian diri.
- c. Berlaku tenang (tidak terburu-buru) ketenangan dalam sikap termasuk dalam rangkaian akhlaqul karimah.
- d. Menambah pengetahuan yang merupakan kewajiban sebagai manusia. Menuntut ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk memperbaiki kehidupan di dunia ini dan untuk bermoral sebagai persiapan ke alam yang kekal yaitu kehidupan diakhirat.
- e. Membina disiplin pribadi. Dalam hal ini akhlak terhadap diri sendiri adalah memelihara jasmani dengan memenuhi kebutuhan sandang, pangan, memelihara rohani dengan memenuhi keperluan berupa pengetahuan, kebebasan dan sebagainya sesuai dengan tuntunan fitrahnya hingga menjadi manusia yang sesungguhnya.²⁴

c. Akhlak terhadap manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Quran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia, meliputi:

- 1). Akhlak terhadap Rasulullah, antara lain dengan mencintai Rasulullah secara tulus dan mengikuti sunnahnya, menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan dalam hidup dan kehidupan, menjalankan perintahnya dan menjauhkan larangannya.
- 2). Akhlak terhadap orang tua, antara lain: mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya diiringi dengan perasaan kasih sayang, mempergunakan kata-kata yang lemah lembut ketika berbicara dengan keduanya, tidak menyinggung perasaan dan menyakiti hatinya, membuat ibu bapak ridho terhadap kita, mendoakan keselamatan dan ampunan bagi mereka kendatipun seorang atau keduanya telah meninggal dunia.
- 3). Akhlak terhadap tetangga, antara lain: saling menghormati, mengunjungi, saling membantu disaat senang maupun sedih, saling memberi, saling menjaga dan saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.
- 4). Akhlak terhadap masyarakat, antara lain: memuliakan tamu, menghormati

²⁴ Asmaran, *pengantar Study Akhlak* (Jakarta: Rajawali, 2000) h. 169.

nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa, menganjurkan masyarakat dan diri sendiri untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat (mungkar), serta memberi makan fakir miskin, dan berusaha melapangkan kehidupannya.²⁵

d. Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda tak bernyawa. Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan kerusakan, bahkan dengan kata lain, setiap kerusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai kerusakan pada diri manusia sendiri.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT, dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang Muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan juga baik.

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Para ahli akhlak mengatakan bahwa pembentukan mental, bukan saja dimulai sejak kecil melainkan sejak terbentuknya sebagai manusia, di dalam kandungan ibunya. Maka, unsur-unsur terpenting yang akan menentukan akhlaknya adalah

²⁵ *Ibid*, h. 29

nilai-nilai yang diambil dari lingkungan keluarga.

Para ahli etika menyebutkan, bahwa ada dua sumber akhlak yang dapat mempengaruhi pembentukan mental seseorang:

a. Faktor Internal yakni dari dalam diri sendiri, kesadaran yang dimiliki oleh seseorang tersebut turut membentuk mentalnya. Meliputi unsur-unsur yakni:

- 1) Insting dan Akalnya
- 2) Adat
- 3) Kepercayaan
- 4) Keinginan-keinginan
- 5) Hawa Nafsu
- 6) Hati Nurani

b. Faktor eksternal yakni faktor yang berasal dari luar diri, meliputi:

- 1). Keturunan
- 2). Lingkungan
- 3). Rumah Tangga
- 4). Sekolah
- 5). Pergaulan kawan
- 6). Penguasa

Jika semua aspek luar itu mendukung dalam pembentukan akhlak yang baik, maka pastilah akan terbentuk akhlak yang baik pula. Namun, jika tidak maka tabiat yang mestinya menjadi baik, bisa saja berubah menjadi jahat, terlebih lagi adalah didikan dari keluarga, yang meliputi orang tua.²⁶

²⁶ Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami* (Jakarta: Citra Serumpun Padi, 1996) h. 72-73

Semua faktor tersebut turut mempengaruhi perkembangan akhlak seorang anak. Tergantung mana yang memberi corak lebih kuat, umpamanya antara faktor keturunan yang mewarnai mentalnya sebagai pembawaan sejak lahir, dengan faktor pendidikan dan pergaulan yang apabila terjadi perbedaan pada coraknya, maka akan menghasilkan perbedaan pula, meskipun sedikit. Maka, untuk membentuk akhlak seseorang, hendaknya kedua faktor tersebut dan macam-macamnya mampu berjalan searah. Sehingga yang dihasilkan adalah pribadi yang mantap dan akhlaknya tidak akan mudah terpengaruh oleh hal-hal buruk lainnya.

F. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang berproses dan terencana sudah tentu mempunyai tujuan. Tujuan tersebut berfungsi sebagai titik pusat perhatian dalam melaksanakan kegiatan serta sebagai pedoman guna mencegah terjadinya penyimpangan dalam kegiatan.

Tujuan pokok dari pendidikan akhlak adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Pendidikan yang diberikan kepada anak didik haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.

Pada dasarnya tujuan pendidikan akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai, atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Islam memiliki tujuan pendidikan akhlak seperti: Shalat, bertujuan untuk mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan tercela, zakat untuk menyucikan harta dan membantu sesama, puasa untuk mendidik diri untuk menahan diri dari berbagai syahwat, haji untuk memunculkan tenggang rasa dan

kebersamaan dengan sesama.²⁷

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya sikap bathin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik. Sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati sempurna dan menyeluruh, mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya.²⁸

Menurut Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi menjelaskan tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak.²⁹

Pendidikan Islam itu berlangsung seumur hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir. Pendidikan itu berlaku seumur hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah (QS. Ali Imran: Ayat : 102) :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.*³⁰ (QS. Ali Imran : 102)

²⁷ Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010) h. 25.

²⁸ Abudin Nata. Op. Cit, h. 11.

²⁹ Ibnu Khamdun. *Pendidikan Akhlak*. 2011 (<http://makalahibnu.blogspot.co.id/2011/02/pendidikan-akhlak.html>). di akses pada 8 januari 2016.

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007) h.115.

Terlepas dari pandangan di atas, maka tujuan sebenarnya dari pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan.